

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Terkait Judul

Penelitian menggunakan pandangan merdeka belajar dari Ki Hajar Dewantara yakni konsep pendidikan yang berdasar pada asas kemerdekaan yang mempunyai makna bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa guna mengatur kehidupannya. Siswa harus memiliki jiwa-jiwa merdeka secara lahir, batin dan tenaga. Beliau mempunyai pemikiran terkait merdeka belajar yakni bahwa pendidikan mempertimbangkan pada aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Ki Hadjar Dewantara mempunyai istilah among, ialah melarang adanya hukuman dan paksaan kepada peserta didik sebab membatasi jiwa-jiwa merdeka dan kreativitas peserta didik.¹

Ki Hadjar Dewantara nama aslinya Soewardi Soerjaningrat lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dan wafat pada tanggal 26 April 1959 saat beliau berusia 70 tahun. Ki Hadjar Dewantara putra dari GPH Soerjaningrat atau cucu Sri Paku Alam III. Pendidikan dasar Ki Hadjar Dewantara sekolah Rendah untuk anak-anak Eropa (*Europeesche Lagere School, ELS*). Kemudian melanjutkan ke sekolah Guru di STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*). Jiwanya sebagai seorang pendidik tertanam dalam sanubarinya sehingga direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) untuk mendidik masyarakat bumiputra.²

Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep tentang pendidikan yang berdasar pada asas kemerdekaan yang mempunyai arti bahwa manusia diberi kebebasan Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur hidupnya. Maksud dari Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yakni memperoleh kemajuan lahir batin. Pertama tujuan Pendidikan disebutkan terkait kepuasan maupun ketentraman lahir batin, atau bisa diartikan sebagai bahagia dimana kondisi seorang dalam situasi senang dalam hidup batin,

¹ Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.

² Suhartono Wiryopranoto et al., *KI HAJAR DEWANTARA Pemikiran Dan Perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

sehingga bisa dipahami bahwa adanya pendidikan menjadi cara agar memperoleh kemerdekaan pada jiwa.³ Kemerdekaan berpikir yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara bukan pada kemerdekaan yang liberal (bebas tanpa batas). Pemikiran Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia haruslah memerdekakan siswa. Pendidikan harus membimbing anak-anak menjadi orang yang sungguh merdeka lahir maupun batin.⁴

Pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam dunia Pendidikan bahwa dalam sebuah Pendidikan tidak hanya tuntutan saja di dalam hidup tumbuhnya anak, tetapi juga terkait dengan kodrat dan keadaan dari setiap anak.⁵ Maka dari itu, adanya peran penting dari seorang tenaga pendidik. Menurut beliau dalam mendidik siswa sangat tidak setuju dengan pendidikan yang menggunakan paksaan, perintah, dan larangan serta guru menjadi tokoh utama dapat mengutamakan murid di atas kepentingan pribadi. Dalam praktik Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik anak berpegang teguh pada semboyan “*Ing Ngarsa sung Tuladha Ing Madya Amangun Karsa Tutwuri Handayani*”. Sifat pengajaran humanisasi yakni manusi memanusikan. Pengajaran yang dilakukan guru mampu mengembangkan metode sistem pengajaran dalam Pendidikan yakni dengan metode *among*. Metode *among* sistem pengajaran peserta didik tidak dengan paksaan atau perintah, tetapi dengan cara tuntutan, berjiwa kekeluargaan berdasar kodrat akam dan kemerdekaan.⁶ Sistem *among* ini dilaksanakan secara “Tutwuri Handayani” mengenali anak, apabila melihat perilaku anak boleh dikoreksi tetapi dilaksanakan dengan penuh kasih sayang, tidak dengan memberikan hukuman atau paksaan karena hal tersebut menghilangkan jiwa merdeka para anak didik.

2. Kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Kurikulum digunakan dari masa Yunani Kuno yakni *Curriculum*, yang berasal dari kata *Curir* yang berarti pelari

³ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009).

⁴ <http://kampus.okezone.com/read/2013/26/95/767823/ki-hajar-dewantara-mendidik-manusia-merdeka>

⁵ Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*.

⁶ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009).

dan *Curere* tempat berpacu.⁷ Maka dari itu kurikulum memiliki arti sebagai jarak yang harus dilintasi oleh seorang pelari. Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan mempunyai arti bagaikan sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh para peserta didik dalam menuntut ilmu dan mendapatkan ijazah.

Definisi kurikulum dari periode ke periode selanjutnya mengalami perkembangan, perbedaan arti dan perdebatan bagi para ahli. Menurut J. Galen dan William M. Alexander mengartikan kurikulum sebagai berikut “*The sum total of school’s efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground or out of school*”.⁸ Maka kurikulum sebagai segenap usaha dari sekolah untuk mempengaruhi proses belajar siswa yang dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah maupun di luar sekolah, hal inilah termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kurikulum menurut Wiryokusumo mempunyai arti, rencana yang tertulis terkait keterampilan yang dipunyai berdasar standar nasional, materi yang akan dipelajari, keahlian belajar yang perlu ditempuh, serta melakukan evaluasi dalam menetapkan tingkat capaian dari siswa dan adanya peraturan yang berhubungan dengan pengalaman belajar siswa saat mengembangkan kemampuan dirinya dalam lembaga pendidikan. Definisi kurikulum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19, dijelaskan sebagai rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan model yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman guna mencapai tujuan pendidikan.⁹

Kurikulum meliputi unsur atau komponen lengkap yang terdiri dari rancangan tujuan pendidikan sampai penjelasannya dalam suatu lembaga dalam bentuk satuan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Kurikulum menjadi tahapan dalam menyampaikan materi pelajaran yang bisa diterapkan secara baik dan lancar sehingga dapat meningkatkan eminensi pembelajaran.

⁷ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014).

⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, ed. Meita Sandra (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016).

⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, 5.

Kurikulum yaitu rencana mengenai mutu pendidikan yang perlu dipunyai siswa dengan keahlian atau pengetahuan dalam belajar. Oleh karena itu, Kurikulum menjadi indikator penting buat pembaharuan pendidikan dan memiliki hubungan yang erat dalam usaha mengembangkan siswa yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Komponen kurikulum

Kurikulum menjadi rencana dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, maka kurikulum terdapat empat komponen antara lain¹⁰ :

- 1) Komponen tujuan, menjadi arah maupun acuan dalam semua aktivitas pendidikan yang dilaksanakan.
- 2) Komponen isi atau materi, yakni bahan atau materi pelajaran maupun pengetahuan yang akan diberikan kepada para siswa guna mencapai tujuan pendidikan. Isi tersebut harus disesuaikan terlebih dahulu sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan.
- 3) Komponen strategi pelaksanaan, memberikan informasi terkait cara dalam pelaksanaan kurikulum yang ada di sekolah.
- 4) Komponen evaluasi, penilaian terhadap kurikulum yang menjadi program sekolah guna membuktikan efektif, efisiensi, relevansi, serta produktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi ini untuk memahami apakah proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal sehingga tujuan pendidikan memungkinkan untuk bisa tercapai.

c. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, menjelaskan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum digolongkan menjadi prinsip umum dan prinsip khusus.¹¹

- 1) Prinsip umum yang terdiri dari,
 - a. Prinsip relevansi secara internal mempunyai hubungan dengan komponen kurikulum (tujuan, isi, strategi, evaluasi), sedangkan secara eksternal komponennya mempunyai hubungan dengan Iptek,

¹⁰ Yeti Heryati and Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, ed. Beni Saebani (Bandung: CV PUSTAKA CERIA, 2014).

¹¹ Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*.

ketentuan dan bakat pelajar, serta ketentuan dengan kepentingan kemajuan penduduk.

- b. Prinsip fleksibilitas, dalam pengembangan kurikulum mengupayakan agar yang diwujudkan mempunyai sifat luwes, lentur serta fleksibel dalam penyelenggaraannya.
 - c. Prinsip kontinuitas, menjadi kelanjutan pada kurikulum baik dengan cara horizontal atau tegak. Pengetahuan yang disiapkan kurikulum harus mencermati kontinuitas, baik antar-jenjang pendidikan, jenjang kelas, ataupun antara tahapan pendidikan dengan beraneka ragam pekerjaan.
 - d. Prinsip efisiensi. Pengembangan kurikulum agar mendapatkan hasil yang maksimal harus diupayakan untuk bisa menggunakan biaya, waktu dan sumber yang lainnya secara maksimal, cermat dan tepat.
 - e. Prinsip efektivitas, mengupayakan pada aktivitas peningkatan kurikulum dalam memperoleh tujuan tiada aktivitas yang rugi secara kuantitas.
- 2) Prinsip khusus. Prinsip ini berhubungan dengan tujuan pendidikan, berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, memilih proses belajar mengajar, media maupun alat pelajaran, pemilihan aktivitas dalam penilaian.

d. Kriteria isi kurikulum

Kurikulum memiliki kriteria isi yang berhubungan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang yang diberikan kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.¹² Jenjang maupun tingkat pendidikan menjadi penentu dalam isi kurikulum baik yang berhubungan dengan pengetahuan ilmiah atau pengalaman proses pembelajaran. Selain itu, perkembangan yang terjadi di masyarakat yang menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kriteria yang dipergunakan dalam menentukan isi antara lain :

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, akurat dan berarti untuk perkembangan siswa.
- 2) Isi kurikulum harus menggambarkan kenyataan sosial yang bermakna sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

¹² Mustari, *Manajemen Pendidikan*.

- 3) Isi kurikulum bisa mencapai tujuan komprehensif (memuat aspek moral, sosial, dan intelektual secaraimbang).
- 4) Isi kurikulum harus memuat pengetahuan ilmiah yang tahan uji, bermakna apabila ada perubahan tuntutan kehidupan sehari-hari tidak mudah usung.
- 5) Isi kurikulum memuat bahan pelajaran yang teori dan prinsipnya jelas, dan konsep yang ada di dalamnya tidak hanya menjadi informasi yang asli.
- 6) Isi kurikulum harus bisa menopang tercapainya tujuan pendidikan.

e. Peran kurikulum

Menurut Oemar Hamalik mendeskripsikan tiga peran kurikulum antara lain¹³:

- 1) Peran konservatif, mempunyai peran menyebarkan dan menafsirkan wasiat sosial pada para pemuda. Arah kurikulum mempertemukan antara masa dulu sampai masa sekarang. Sekolah menjadi pengaruh dan membina pada siswa dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
- 2) Peran kritis atau evaluatif, sekolah berperan memilih dan membandingkan unsur yang sesuai untuk dididik kepada peserta didik. Maka dari itu, kurikulum mengutamakan unsur untuk berpikir kritis serta menjadi alat kontrol sosial dalam masyarakat.
- 3) Peran kreatif, kurikulum harus bisa mewujudkan aktivitas yang kreatif dan bermanfaat dalam menyusun hal-hal baru yang sesuai dengan keperluan penduduk di masa kini serta masa depan.

f. Fungsi kurikulum

Fungsi kurikulum ialah menjadi alat dalam mendapatkan tujuan pendidikan, guna membentuk seseorang yang diinginkan sesuai dengan arah yang diharapkan. Fungsi kurikulum buat sekolah antara lain¹⁴ :

- 1) Sebagai alat dalam memperoleh tujuan yang diharapkan.
- 2) Sebagai petunjuk dalam menyusun kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, fungsi ini meliputi:
 - a) Jenis rencana atau program pendidikan yang harus diselenggarakan.

¹³ Mustari.

¹⁴ Mustari.

- b) Cara dalam menyelenggarakan jenis rencana pendidikannya.
- c) Orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan program pendidikan.

Kurikulum juga berfungsi bagi para pendidik, kepala sekolah, pengawas atau supervisor, dan pemakai (*user*). Bagi pendidik kurikulum tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum yang sudah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, tetapi sebagai pengembang kurikulum dalam menjalankan kurikulumnya. Bagi kepala sekolah, kurikulum menjadi alat dalam mengukur kesuksesan rancangan kurikulum di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk meninjau apakah aktivitas proses pembelajaran yang dijalankan sudah bertumpu pada kurikulum yang berlaku. Sedangkan bagi para pengawas, kurikulum menjadi patokan dan pedoman dalam menentukan mana kurikulum yang perlu dilakukan perbaikan atau penyempurnaan dalam usaha menjalankan kurikulum dan pengembangan mutu pendidikan. Bagi pemakai pula, kurikulum berfungsi bagaimana suatu instansi menerapkan tenaga kerja yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas supaya bisa mengembangkan kreativitas.

3. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian kurikulum merdeka belajar

Secara terminologi merdeka belajar berasal dari dua kata yakni merdeka dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merdeka memiliki arti bebas, lepas atau tidak terkena tuntutan, tidak terikat maupun tidak tergantung pada orang atau pihak lain serta leluasa. Sedangkan belajar memiliki makna proses guna memperoleh ilmu pengetahuan sehingga terjadi perubahan yang ada dalam diri seseorang. Merdeka belajar ialah memfokuskan pada kebebasan, baik kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi untuk belajar secara mandiri maupun kreatif. Pendidik diharapkan dapat menjadi penggerak dalam membawa tindakan dalam proses pembelajaran dengan memberikan perihal terbaik bagi peserta didik.¹⁵

Kurikulum merdeka belajar menjadi program yang dicetuskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang

¹⁵ Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter."

berkeinginan menciptakan suasana belajar yang bahagia. Bahagia buat para guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orang tua, serta bahagia bagi semua orang.¹⁶ Tujuan merdeka belajar ialah supaya para tenaga pendidik, peserta didik serta orang tua dapat membuat proses pembelajaran menjadikan suasana yang menyenangkan dan membahagiakan dalam proses pembelajaran dengan tambahan perkembangan daya pikir yang inovatif oleh tenaga pendidik. Hal tersebut meningkatkan perilaku positif peserta didik dalam menanggapi pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis merdeka belajar memberikan kebebasan baik bagi guru dan peserta didik. Proses pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar kelas. Hal tersebut tergantung dari peserta didiknya dan membuat peserta didik lebih dapat mengeksplorasi dirinya, sebab dapat terhubung langsung dengan lingkungan dan tidak jenuh dengan pembelajaran di ruang kelas. Selain itu, konsep dari merdeka belajar memusatkan pada pembelajaran yang berbasis proyek yang membuat peserta didiknya harus berusaha sendiri mendapatkan informasi, terjun ke lapangan langsung, menafsirkan data, serta menjadi *problem solver*. Kurikulum merdeka belajar membawa konsep yang membuat suasana belajar lebih bahagia baik bagi siswa, guru, maupun wali murid. Sehingga para siswa tidak dibebani dalam pencapaian nilai-nilai tertentu, karena setiap seseorang mempunyai kemampuan, bakat dan kecerdasannya masing-masing.¹⁷

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memberikan tindakan untuk dunia pendidikan di Indonesia yakni program Merdeka Belajar. Konsep merdeka belajar yang dicetuskan Nadiem Makarim terdapat beberapa poin yakni :

- 1) Konsep merdeka belajar ialah jawaban dari permasalahan yang dijumpai oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan Pendidikan.

¹⁶ Meylan Saleh, “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19,” in *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, vol. 1, 2020, 51–56.

¹⁷ M Ulfa, “Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Jarak Jauh.,” in *In Waktunya Merdeka Belajar* (Akademia Pustaka, 2021).

- 2) Beban guru dalam menjalankan profesinya dikurangi, merdeka dalam melakukan penilaian belajar peserta didik dengan beragam bentuk dan jenis instrumen penilaian, leluasa dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan ancaman dan kriminalisasi.
- 3) Membuka mata untuk menyadari banyaknya kendala yang dihadapi oleh para guru dalam tugas proses pembelajaran di sekolah, mulai dari penerimaan peserta didik baru (*input*), administrasi guru dalam menyiapkan kegiatan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, dan permasalahan evaluasi misalnya USBN-UN (*output*).
- 4) Guru menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi bangsa masa depan dengan melalui proses pembelajaran. Sehingga menjadi penting untuk bisa membuat dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nanti akan dapat berguna bagi para guru maupun peserta didik.¹⁸

Kurikulum merdeka ialah cara atau metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Para guru bisa lebih bebas dalam menentukan pengembangan pelajaran apa saja yang akan dipelajari dan memberikan kebebasan peserta didik dalam belajar yang sesuai dengan keinginan atau *passion* yang dimiliki. Kurikulum merdeka ini secara umum memiliki arti kurikulum dengan beragamnya pembelajaran intrakurikuler dimana materi pada mata pelajaran akan lebih dimaksimalkan, supaya para siswa mempunyai waktu yang cukup dalam mendalami konsep maupun memperkuat kompetensinya.

Kurikulum merdeka atau yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototype ditingkatkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. Kurikulum ini juga lebih memfokuskan pada materi yang esensial atau mendasar dan lebih mengutamakan pada pengembangan karakter dan kompetensi dari para siswa. Kurikulum ini juga bisa menguatkan pencapaian pelajar Pancasila yang ditingkatkan

¹⁸ Muhammad Yamin and Syahrir Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020).

sesuai dengan tema tertentu yang sudah dibentuk oleh pemerintah, dimana proyek tersebut bukan mengarah untuk memperoleh capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terkait dalam konsep mata pembelajaran.

b. Karakteristik kurikulum merdeka

Karakteristik kurikulum merdeka dalam mendukung pemulihan pembelajaran antara lain :¹⁹

- 1) Sistem pembelajaran berbasis proyek, untuk meningkatkan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Pembelajarannya lebih signifikan dan interaktif, hal tersebut disebabkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai macam aktivitas proyek. Sehingga memberikan kesempatan para siswa untuk lebih aktif dalam mencari isu-isu yang nyata dalam menopang peningkatan karakter dan kompetensi profil pancasila.
- 2) Memfokuskan pada materi esensial, sehingga ada waktu pembelajaran yang lebih mendalam untuk kompetensi dasar (literasi dan numerasi). Melalui kurikulum merdeka ini materi pembelajaran menjadi sederhana dan lebih mendalam, karena memfokuskan pada materi yang mendasar (esensial) dan meningkatkan kemampuan siswa dengan cara bertahap. Sehingga proses pembelajaran berlangsung menyenangkan, tidak terburu-buru, memberikan waktu kepada guru untuk mengajarkan konsep yang lebih mendalam.
- 3) Fleksibilitas buat para guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terdiferensial yang sesuai dengan keahlian siswa serta melakukan penyesuaian terhadap konteks dan muatan lokal. Kurikulum merdeka membuat kegiatan pembelajaran menjadi merdeka, sebab memberikan kebebasan kepada sekolah, guru maupun dari siswanya.

c. Tujuan kurikulum merdeka

Berbagai studi nasional hingga internasional membuktikan bahwa Indonesia telah menghadapi krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang lumayan lama. Studi tersebut menyakinkan bahwa banyaknya anak di Indonesia

¹⁹

<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Tentang-Kurikulum-Merdeka>, Dikutip pada tanggal 23 November 2022, pukul 11.00.

yang belum bisa memahami bacaan yang sederhana maupun teori matematika dasar. Selain itu, temuan tersebut menunjukkan ketimpangan yang curam di dunia pendidikan di antara daerah satu dengan daerah lainnya dan kelompok sosial yang ada di Indonesia. Merembaknya virus Covid-19 membuat situasi pendidikan di Indonesia menjadi serius.

Upaya mengatasi berbagai tantangan dan krisis dalam dunia pendidikan, dibutuhkan perubahan yang teratur, salah satunya yaitu melalui kurikulum. Kurikulum menjadi penentu dalam memberikan materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, kurikulum juga berpengaruh pada kecepatan dan cara pengajaran yang dipergunakan pendidik guna memenuhi keperluan para siswa. Hal tersebut membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka menjadi bagian yang penting dari upaya dalam memulihkan kegiatan pembelajaran selama pandemi.²⁰ Kurikulum merdeka belajar yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, membuat para guru berespon baik sebab ada beberapa tujuan yang diperlukan dan diperhatikan oleh para guru, sebagai berikut :²¹

- 1) memperlihatkan kebiasaan pemikiran untuk peningkatan diri secara mandiri.
- 2) Melakukan refleksi atas penerapan pembelajaran pendidikan.
- 3) menciptakan aspek kekuatan dan kelemahan menjadi seorang guru.
- 4) Menentukan tujuan dan rencana peningkatan diri.
- 5) Menetapkan model dan penyesuaian dalam melaksanakan pengembangan diri.

Tujuan dari kebijakan kurikulum merdeka yaitu menjadi upaya dalam pemulihan kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini juga memberikan kesempatan kepada guru dalam menentukan dan menempatkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang diperlukan oleh lembaga pendidikan. Hal tersebut membuat para siswa bisa dengan baik memahami dan menggali konsep

²⁰ Direktorat PAUD, Dikdas, and Dikmen, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021).

²¹ Prayoga, *Peluang Reformasi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19*, Diakses dari <https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang-informasi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19-begini-kata-mendikbud/>, pada tanggal 23 November.

serta menguatkan kemampuan (kompetensi) yang sesuai dengan keperluan minat dan bakat belajarnya.

d. Struktur kurikulum merdeka

Struktur kurikulum merdeka bagi SMP/MTs berisi satu fase yakni fase D. fase D ini mencakup untuk kelas VII, VIII, dan IX. Struktur kurikulum SMP/MTs dibagi menjadi dua antara lain :²²

- 1) Pembelajaran intrakurikuler
- 2) 25% dialokasikan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dari total JP per tahun.

Kurikulum merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler, P5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila), dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum ini dilakukan secara menyeluruh dalam jangka satu tahun. Penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dilakukan dengan cara muatan maupun dalam waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus memilih pada capaian profil pelajar pancasila terkait dengan siswa dan tidak dikaitkan dengan capaian pada mata pelajaran. Secara alokasi waktu pelaksanaan, proyek ini bisa dilakukan dengan cara menjumlahkan alokasi jam pelajaran yang terkait dengan proyek dari keseluruhan mata pelajaran, serta penerapan keseluruhan total durasi setiap proyek tidak harus sama.

Jadi struktur kurikulum merdeka ini JP (jam pelajaran) dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran yakni mata pelajaran dan alokasi waktu. Alokasi waktu nya terdiri atas pembelajaran intrakurikuler sebesar 75% dan kokurikuler (pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila) 25% yang dilaksanakan di luar pembelajaran intrakurikuler. Apabila dihitung jam pelajaran kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan hanya dalam kelas (intrakurikuler), sebenarnya jam pelajarannya menjadi berkurang dibandingkan dengan kurikulum 2013. Tetapi selisih dari jam pelajaran dialokasikan dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka pada jenjang SMP/MTs membuat mata pelajaran TIK (informatika) menjadi mata pelajaran yang wajib, sedangkan mata pelajaran prakarya dan

²² <https://s.id/Kepmen-Kur-Mer>. Diakses pada tanggal 24 November 2022, pukul 21:17, hal 9.

mata pelajaran seni (seni musik, seni tari, dan seni rupa) menjadi salah satu mata pelajaran pilihan.²³

e. **Komponen Kurikulum Merdeka Belajar**

Kompetensi dalam kurikulum merdeka belajar terdapat 3 aspek yakni komitmen, kemandirian, dan refleksi. Aspek-aspek tersebut mempunyai keterkaitan antara satu sama lainnya, saling menguatkan dan berperan penting yang sesuai pada tahap kematangan dan perkembangan para peserta didik.

1) Aspek komitmen pada tujuan

Aspek ini mempunyai makna peserta didik mengarah pada tujuan dan pencapaiannya. Peserta didik bersemangat dalam meningkatkan kemampuan dirinya dalam berbagai macam bidang. Komitmen dalam merdeka belajar ialah kegigihan perjalanan yang mengarah pada tujuan dan bermakna bagi diri sendiri. Terdapat tiga perihal esensial dalam meningkatkan komitmen merdeka belajar antara lain :

- a) Kemampuan dalam memahami tujuan belajar dan tugas guru dalam membimbing dan mengajar.
- b) Berkemampuan memfokuskan perhatian yang terkait dengan pencapaian tujuan dalam harian maupun jangka panjang.
- c) Kemampuan dalam menentukan prioritas tujuan belajar yang seperti bertentangan atau tidak saling terkait.

2) Aspek kemandirian

Aspek kemandirian memiliki arti peserta didik bisa mengatur prioritas dalam pengerjaan. Para siswa bisa menetapkan cara yang sesuai agar dapat bekerja secara semangat dan berinovasi. Kemandirian ini menjadi salah satu utama yang menjadi tujuan pendidikan. Maka dari itu, para pendidik tidak harus menciptakan ketergantungan. Hal tersebut membuat kemandirian guru dan kemandirian para siswa juga bisa saling mempengaruhi.

²³ *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Kemdikbud.go.id, n.d.), hal 15-21, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>.

3) Aspek refleksi

Aspek refleksi mempunyai makna para siswa menilai dirinya sendiri atas kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Siswa paham tentang perihal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Selain itu, siswa bisa mengevaluasi terhadap kemajuan dan pencapaian dalam dirinya.²⁴

4. Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian mata pelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah salah satu pelajaran yang diarahkan baik mulai dari jenjang SD, SMP, sampai dengan SMA. IPS tidak termasuk dalam ilmu mandiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, tetapi materi dalam pembelajaran IPS mempergunakan materi dari ilmu-ilmu sosial yang telah dipilih dan sesuai dengan tujuan pengajaran dalam pendidikan. Mata pelajaran IPS membahas berbagai isu-isu sosial yang meliputi seperangkat kejadian, konsep, fakta maupun generalisasi. IPS pada jenjang SD menerapkan pendekatan yang sesuai dengan ide, sedangkan pada satuan pendidikan jenjang SMP mempergunakan pendekatan secara terpisah. Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP berisi materi sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi.²⁵

Mata pelajaran IPS menjadi pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa, pelajaran IPS ini dirancang dengan sistematis, terpadu dan komprehensif sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS dirancang secara terpadu mempunyai tujuan supaya para siswa bisa mendapatkan lebih luas pemahaman dan bisa mendalami dalam disiplin ilmu yang berkaitan. Maka dari itu, penerapan pembelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs yang ada di Indonesia harus dilakukan secara terintegrasi.

Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS), salah satu lembaga yang ada di luar negeri yang berasal dari Amerika Serikat berpendapat dan mendefinisikan terkait tentang *Social Studies* bahwa *social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to*

²⁴ Najelaa Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas* (Tangerang Selatan: Literati, 2020).

²⁵ Eka Susanti and Henni Endayani, *Konsep Dasar IPS* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018).

promote civic competence, within the school program, social studies provides coordinated, systematic, study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. NCSS mendefinisikan IPS sebagai salah satu pelajaran yang terpadu dari ilmu sosial dan humaniora guna mengembangkan kemampuan warga negara. IPS dalam program sekolah mengkaji secara teratur yang sesuai dengan sistem dan beraturan dari berbagai macam disiplin ilmu.²⁶

Menurut para ahli Cokrodikardjo, mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah pelaksanaan dari suatu pendekatan interdisipliner ilmu-ilmu sosial yang terpadu dari berbagai macam cabang-cabang ilmu sosial seperti antropologi budaya, sosiologi, psikologi, sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, serta ekologi manusia yang dirangkap jadi satu untuk instruksional dengan materi yang sederhana supaya pembelajarannya menjadi lebih mudah.²⁷ Menurut pusat kurikulum menyatakan bahwa IPS yaitu mata pelajaran yang berasal dari kehidupan sosial masyarakat yang dipilih dengan memakai konsep-konsep ilmu sosial untuk kepentingan proses pembelajaran. IPS adalah materi kajian terpadu dari penyederhanaan, adaptasi dan pemilahan secara terorganisir dari konsep sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, dan ekonomi.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial atau disebut dengan IPS yaitu kombinasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan *liberalis* (kemanusiaan) antara lain sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, hukum, budaya dan politik. Pencetusan ilmu pengetahuan sosial atas dasar dari fenomena dan realitas sosial yang diciptakan dari satu pendekatan. Pelajaran ips yang ada di sekolah harus lebih memfokuskan pada segi pengetahuan, sikap serta keterampilan dari beraneka ragam masalah yang ada di sekeliling peserta

²⁶ Diakses dari <https://www.edukasiku.com/2021/08/definisi-ilmu-pengetahuan-sosial-ips.html?m=1>, dikutip pada tanggal 26 November 2022, pukul 13.30 WIB.

²⁷ Laila Nurjanah, Sri Handayani, and Rudy Gunawan, "Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Dunia Pendidikan Basic Concepts of Social Science in Education" 3, no. 2 (2021).

didik.²⁸ Pendidikan IPS dihadapkan pada salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang terkhusus pada sumber daya manusia, sehingga keberadaan pendidikan IPS bisa mengembangkan konsep pemahaman dan berpikir kritis. Selain itu, pendidikan IPS diharapkan bisa menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan bersikap baik atas bangsa dan negara.

b. Karakteristik pendidikan IPS

Karakteristik pembelajaran IPS secara akademik bisa diformulasikan sebagai berikut:

- 1) IPS ialah kombinasi ilmu dari unsur sejarah, ekonomi, geografi, hukum dan politik, sosiologi, kewarganegaraan, maupun humaniora, pendidikan, dan keagamaan.
- 2) Standar keterampilan dan kompetensi dasar IPS bersumber dari struktur ilmu sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi yang diringkas sedemikian rupa, hingga menjadi tema atau materi pokok bahasan.²⁹

c. Tujuan pendidikan IPS

Pembelajaran IPS memiliki tujuan dalam meningkatkan bakat siswa supaya tanggap terkait permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, mempunyai mental yang positif atas terjadinya berbagai segala kesenjangan, dan membentuk keterampilan dalam memecahkan setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang mengganggu diri sendiri maupun masyarakat.³⁰ Menurut NCSS, tujuan mempelajari IPS yaitu menolong siswa sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang logis berdasar informasi, guna kebutuhan umum maupun publik mulai dari masyarakat yang demokratis dan beraneka ragam budaya di dunia yang saling ketergantungan.

Tujuan belajar IPS dapat menopang kompetensi warga negara melalui perihal pengetahuan, proses intelektual serta memiliki kepribadian demokratis yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan publik. Menurut BSNP, pelajaran IPS memiliki tujuan supaya siswa mempunyai keahlian antara lain :

²⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS : Konsep Dan Pembelajaran*, ed. Daris Effendi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁹ Ida Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2017).

³⁰ Astawa.

- 1) Memahami konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat maupun lingkungannya.
- 2) Mempunyai kemampuan dasar untuk berpikir kritis, logis, inkuiri, rasa ingin tahu, mengatasi permasalahan, dan terampil dalam kehidupan sosial.
- 3) Mempunyai keterikatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan sosial.
- 4) Mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi, berpartisipasi serta bersaing dalam masyarakat yang beraneka ragam di tingkat lokal, nasional maupun global.

Berdasar penjelasan diatas, bisa dipahami bahwa pembelajaran IPS mempunyai tujuan supaya siswa mempunyai kemampuan memahami konsep-konsep yang kaitannya dengan kehidupan, masyarakat maupun lingkungannya, mempunyai kecakapan yang mendasar dalam berpikir logis dan kritis, terampil dalam kehidupan sosial, rasa ingin tahu, mempunyai kesadaran dan komitmen atas nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Melalui IPS juga mendidik para siswa menjadi warga negara yang baik, mempunyai pengetahuan dan sikap peduli sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun negara.

d. Ruang lingkup mata pelajaran IPS

Ruang lingkup keilmuan ini menjadi tujuan dalam mengembangkan dan mencapai pembelajaran IPS di lingkungan kelas. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 terkait tentang standar isi pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah. Hal tersebut dikembangkan melalui ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup dalam pembelajaran IPS untuk SMP/Mts terkait pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang terkait fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materinya antara lain :

- 1) Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu.
- 2) Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai sekarang.
- 3) Interaksi, sosialisasi, institusi sosial dan dinamika sosial.

- 4) Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, guna mengetahui penelitian yang searah dengan penelitian ini. Pada pemaparan ini akan dijabarkan dari segi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan Kasmawati pada tahun 2021 dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Guru dalam Konsep Pendidikan (Studi pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar)”. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui persepsi dari para guru terkait penerapan merdeka belajar dan faktor yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 5 Takalar. Adapun hasilnya sebagai berikut, bahwa adanya penerapan kurikulum merdeka ini bisa meningkatkan kemampuan diri karena mendapat kebebasan dalam kegiatan pembelajaran dan pemahaman dari para guru, peserta didik dan orang tua sangat minim terkait kurikulum merdeka belajar.³²

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang peneliti buat ialah mengenai kurikulum merdeka dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian tersebut membahas tentang persepsi guru dalam konsep penerapan kurikulum merdeka. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Serta, tempat pelaksanaannya juga berbeda pada penelitian dalam skripsi ini dilaksanakan pada jenjang sekolah SMA, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan pada jenjang SMP dan pada pembelajaran IPS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mawaddah Islamiyan pada tahun 2022 dalam tesis yang berjudul “Implementasi Program

³¹ Kemendikbudristek BSKAP, *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidik*, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

³² Kasmawati, “Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar),” *Skripsi*, 2021, 1–148.

Sekolah Penggerak Dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB)”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui implementasi program sekolah penggerak dalam kebijakan Pendidikan merdeka belajar (Studi kasus di sekolah dasar Kota Bima, NTB). Adapun hasilnya sebagai berikut, implementasi sekolah penggerak di sekolah dasar Kota Bima dilaksanakan sesuai dengan 5 intervensi yang diprogramkan oleh pemerintah. Proses pelaksanaan dari sekolah-sekolah SD di Kota Bima mempunyai persamaann yakni program pendampingan konsultif dan asimetris, penguatan SDM sekolah serta perencanaan yang berbasis data.³³

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang peneliti buat ialah mengenai merdeka belajar dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian tersebut membahas tentang program implementasi sekolah penggerak, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Serta, tempat pelaksanaannya juga berbeda pada penelitian dalam skripsi ini dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar (SD), sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan pada jenjang SMP dan pada pembelajaran IPS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Pratikno et al pada tahun 2022 dalam jurnal yang berjudul “*Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School : What Worked and What not in Indonesian Education*”. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui secara mendalam sumber daya manusia yang menjadi desain kurikulum merdeka belajar sampai kemampuan pelaksanaan di kelas, khususnya apa yang sudah atau belum dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Adapun hasilnya sebagai berikut, pemerintah merancang kurikulum merdeka yang menjadi kebijakan baru, tetapi sumber daya yang ada di Indonesia terlepas dari desain kurikulum dan penerapannya di sekolah, dimana masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu, aktivitas yang dirancang dengan kurikulum merdeka ini sangat signifikan dan unggul, namun dalam pelaksanaannya di lapangan masih terhambat. Hal tersebut

³³ Nur Mawaddah Islamiyah, “Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB),” 2022.

tentu memerlukan pemahaman analisis permasalahan yang terjadi, dimana pendidikan di Indonesia sangat luas dari berbagai macam struktur, pola, dan permasalahan dari SDM yang masih menjadi tahap uji coba serta keberhasilannya hanya pada kerja keras dari pemerintah dan para pelaku di bagian pendidikan.³⁴

Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini terletak pada garis besarnya yaitu membahas tentang kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dibuat peneliti ialah pada jurnal tersebut membahas tentang pemahaman dari sumber daya manusia pada desain kurikulum merdeka belajar untuk mengetahui apa yang belum berhasil maupun apa yang sudah dikatakan berhasil, sedangkan pada penelitian ini, membahas dan memfokuskan pada penerapan kurikulum merdeka belajar dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam jurnal tersebut menggunakan metode dengan pelaksanaan kajian pustaka, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan Evy Ramadina pada tahun 2022 dalam jurnal yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”, dengan tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar. Adapun hasilnya sebagai berikut, kepala sekolah melakukan perannya sebagai pengawas dan pemimpin perubahan pada lembaga pendidikan. Kurikulum merdeka belajar ialah perencanaan program pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga dalam implementasi kurikulum merdeka kepala sekolah mempunyai peran untuk menjalankan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memiliki tanggung jawab untuk tenaga pendidik dan pendidik dalam meningkatkan mutu sekolah.³⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ini ialah terletak pada pembahasan terkait kurikulum merdeka. Adapun perbedaannya dalam jurnal tersebut membahas tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar, sedangkan pada penelitian ini membahas pada

³⁴ Yuni Pratikno, Eric Hermawan, and Antoni Ludfi Arifin, “Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What Not in Indonesian Education,” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 326–43.

³⁵ Evy Ramadina, “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Mozaic: Islam Nusantara* 7, no. 2 (2021): 131–42.

implementasi atau penerapan kurikulum merdeka belajar di lembaga sekolah yakni di SMP Negeri 5 Kudus. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan, sedangkan pada penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan Chumi Zahroul Fitriyah dan Rizki Putri Wardani tahun 2022 dalam jurnal yang berjudul “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar”, dengan tujuan penelitian untuk menguraikan kurikulum merdeka secara konseptual. Adapun hasil penelitiannya yaitu memfokuskan pada pendapat atau opini dari para guru maupun pihak sekolah terkait pelaksanaan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar. Sudut pandang kurikulum merdeka menjadi hal yang baru bagi para guru sekolah dasar yang diterapkan di berbagai wilayah. Para guru menyiapkan berbagai pengetahuan dan informasi terkait kurikulum merdeka dengan cara mengikuti berbagai pelatihan maupun lokakarya atau workshop yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk menghadapi kurikulum merdeka. Mengimplementasikan kurikulum merdeka ini memberikan tanggapan yang antusias dari para guru sekolah dasar serta melalui penerapan kurikulum tersebut bisa memperoleh tujuan pendidikan yang ada di Indonesia, karena di kurikulum merdeka ini terdapat salah satu prinsip yakni prinsip fleksibilitas yang dapat memberikan ruang untuk para guru dalam membimbing ketika kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta kurikulum ini bisa diterapkan di berbagai daerah.³⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti buat yakni keduanya saling membahas maupun menganalisis kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada karya tulis tersebut memfokuskan pada pendapat atau opini dari para guru sekolah dasar terkait pelaksanaan kurikulum merdeka, sedangkan pada penelitian ini membahas pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Selain itu, perbedaannya yaitu pada jurnal tersebut dilakukan pada tingkat SD, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di tingkat SMP/MTs.

³⁶ Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–43.

Dari berbagai penelitian terdahulu, menjadi tumpuan bagi peneliti yang dapat disimpulkan secara garis besar mempunyai persamaan dalam membahas dan menganalisis konsep kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di jenjang SMP/MTs mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut disebabkan kurikulum merdeka ini masih tergolong kebijakan baru dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, penulis memanfaatkan dan menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam menambah dan melanjutkan kurikulum merdeka belajar dalam implementasinya di dunia pendidikan terutama di jenjang SMP/MTs.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Perubahan kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan yang dilakukan pemerintah, untuk memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia lebih baik lagi kedepannya dan memenuhi kewajiban dari pemerintah yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yang berisi tentang kemerdekaan. Kurikulum merdeka belajar ini memberikan kebebasan kepada para peserta didik dan guru untuk berinovasi, kebebasan dalam merencanakan proses belajar mengajar yang membuat para siswanya untuk lebih kreatif dan mandiri.

SMP Negeri 5 Kudus Kabupaten Kudus menjadi salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk peserta didik kelas VII. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka ini dalam pembelajaran IPS masih terdapat permasalahan yang dialami baik dari guru maupun peserta didik. Guru masih kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran dan banyak menggunakan metode ceramah yang pasti membuat para peserta didiknya menjadi jenuh, bosan sampai bicara sendiri dengan temannya serta keaktifan siswa masih kurang. Merdeka belajar menjadi upaya dalam perbaikan pendidikan untuk memberikan kemudahan dan menyederhanakan materi pada proses pembelajaran. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan kurikulum tersebut, guru harus melaksanakan kegiatan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Berikut ini kebijakan baru kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS yang diuraikan dalam gambar berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

